

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Strategi**

Dalam sejarah dunia pendidikan guru merupakan sosok figur teladan bagi peserta didik yang harus memiliki strategi dan teknik-teknik dalam mengajar. Setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam melaksanakan suatu kegiatan. Biasanya cara tersebut telah direncanakan sebelum pelaksanaan kegiatan. Bila belum mencapai hasil yang optimal, dia berusaha mencari cara lain yang dapat mencapai tujuannya. Proses tersebut menunjukkan bahwa orang selalu berusaha mencari cara terbaik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Pengertian strategi menurut KBBI, strategi berarti cara (siasat perang).<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian tersebut strategi dipandang sebagai suatu rencana cermat yang dilakukan sebelum, pada saat, dan setelah pelaksanaan suatu kegiatan, strategi juga disusun sebagai suatu cara yang sistematis dalam rangka mencapai sasaran yang diharapkan dari suatu tujuan.

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi

---

<sup>1</sup> Ahmad A. K Muda, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, Ed Terbaru, Cet. Pertama, (Gramedia, perss, 2008). Hal. 386.

perang untuk memperoleh kemenangan.<sup>2</sup> Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

“Strategi juga dapat diartikan sebagai sebuah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebijakan, yaitu sifat utama manusia yang baik bagi dirinya sendiri juga baik untuk lingkungannya. Kebijakan itu tidak datang secara tiba-tiba, tapi memerlukan usaha yang giat dan kuat.”<sup>3</sup>

Menurut ada beberapa strategi dalam mendidik anak usia dini antara lain:

- a. Identifikasi, menetapkan spesifikasi, dan kualifikasi perubahan tingkah laku serta kepribadian anak usia dini sebagaimana yang diharapkan.
- b. Pertimbangan dan pemilihan sistem pendekatan mendidik anak usia dini berdasarkan pandangan hidup.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur yang tepat
- d. Menetapkan tolak ukur untuk mengukur norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh orang tua atau pendidik dalam melakukan evaluasi, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan.<sup>4</sup>

Setiap orang yang menerapkan cara tertentu dalam suatu kegiatan menunjukkan bahwa orang tersebut telah melakukan strategi. Dan strategi tersebut dipakai sesuai dengan kondisi waktu dan tempat saat dilaksanakannya kegiatan.

---

<sup>2</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Cet. Ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 304-305.

<sup>3</sup> Syarbini Amrulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 42.

<sup>4</sup> Mansur, Op.Cit., hal. 306.

Pada dasarnya strategi adalah sebuah program yang meliputi tujuan yang ingin dicapai disertai dengan tindakan-tindakan atau langkah-langkah khusus untuk mencapai tujuan.<sup>5</sup> Strategi bukanlah sembarang langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat dan mendalam. Dengan langkah yang strategis akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan.<sup>6</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara/siasat yang terencana untuk dilakukan guna mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan.

Strategi yang diperlukan dalam hal ini melalui program kegiatan yaitu:

a. Kegiatan rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus, tetapi terprogram dengan pasti. Kegiatan ini tidak harus dicantumkan dalam bentuk perencanaan tertulis, seperti rancangan kegiatan mingguan/rancangan kegiatan

---

<sup>5</sup> Ihsana El Khuluqo, *Managemen Paud Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, cet. Pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 8.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Pernada Media Group, 2009), hal. 207-208.

harian (RPPM dan RPPH). Namun, tetap dijadikan program yang sudah dipertimbangkan dan direncanakan dengan baik.<sup>7</sup>

Kegiatan itu hendaknya menjadi suatu kebiasaan yang terprogram dan konsisten dengan aktivitas belajar anak yang secara terpadu menjadi bagian tak terpisahkan ketika kita akan mengembangkan kemampuan dasar anak lainnya melalui kegiatan sehari-hari.

b. Kegiatan terintegrasi

Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama yang disisipkan melalui pengembangan bidang kemampuan lainnya. Dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan pengembangan kemampuan dasar lain yang dihubungkan dengan penisipan materi nilai-nilai keagamaan.

Program ini meliputi pengembangan/pengayaan materi nilai-nilai agama yang disesuaikan dan dihubungkan pada saat menjelaskan pengembangan dari bidang kemampuan dasar lainnya.<sup>8</sup>

c. Kegiatan khusus

Kegiatan khusus ini merupakan program kegiatan belajar yang berisi pengembangan kemampuan dasar nilai-nilai agama yang pelaksanaannya tidak dimasukan atau tidak harus dikaitkan

---

<sup>7</sup> Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral & Nilai-nilai Agama*, cet. Keempat, (Banten: Universitas Terbuka, 2014), hal. 6.17.

<sup>8</sup>Ibid., hal. 6.18.

dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya sehingga membutuhkan dan penanganan khusus. Pembelajaran program khusus ini pun disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia.

Kegiatan ini dikatakan memiliki kekhususan karena pengembangan materi nilai-nilai agama harus diberikan pada waktu-waktu tertentu, memerlukan pendalaman pembahasan, dan terkait dengan dukungan media yang memadai.<sup>9</sup>

Jika strategi dihubungkan dengan pendidikan akhlak maka strategi yang dapat digunakan menurut Asmaran yaitu:

1) Strategi memberikan nasehat

Nasehat merupakan penjelasan mengenai kebenaran serta kepentingan sesuatu, dengan tujuan agar orang yang diberi nasehat menjauhi perbuatan maksiat, pemberian nasehat hendaknya dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, agar tercipta pribadi yang bersih dan suci.<sup>10</sup> Strategi nasehat ini dapat melembutkan hati anak, sehingga mendorongnya untuk mengamalkan. Nasehat biasanya berupa aturan-aturan, hukum, janji, dan ganjaran, yang akan diterima sipelaku. Nasehat menunjukkan yang hak dan maslahat agar menghindari mudharat

---

<sup>9</sup> Ibid., hal. 6.19.

<sup>10</sup> Denny Susanti, *Strategi dan Metode Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku Pada Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan*, (Medan: IAIN Sumatra Utara), hal. 37.

## 2) Strategi pembinaan dengan akhlak terpuji

Azizi mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan sebuah proses pendidikan. Perilaku harus dilakukan dengan latihan pembiasaan, agar nantinya menjadi ketagihan dan sulit untuk ditinggalkan. Hal ini akan berlaku untuk semua hal, baik itu nilai-nilai baik maupun buruk.

Sekolah harus mewujudkan praktek pembiasaan ini baik yang berkaitan dengan praktek etika sosial, nilai-nilai (kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawanan dan lain-lain). Dalam hal ini sebaiknya harus ada keseimbangan antara keharusan (kewajiban) yang ditetapkan dan motivasi pemberian hadiah bagi yang menjalankan. Pembiasaan ini awalnya merupakan paksaan, yang akhirnya menjadi pembiasaan yang menyenangkan.<sup>11</sup>

## 3) Strategi dialog

Strategi dialog adalah strategi dengan menggunakan Tanya jawab, dan memiliki tujuan tertentu. Strategi ini dilakukan Nabi Muhammad saw dalam membina akhlak para sahabat. Dengan strategi dialog memberikan kesempatan

---

<sup>11</sup> Ibid., hal. 38.

kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang belum dipahami.<sup>12</sup>

#### 4) Strategi keteladanan

Keteladanan mempunyai arti penting dalam membina akhlak peserta didik, karena guru merupakan teladan yang selalu ditiru oleh peserta didik. Rasulullah saw. juga banyak menggunakan keteladanan dalam mendidik para sahabat. Keteladanan guru merupakan pokok pangkal keberhasilan pembelajaran. Setiap guru harus meneladani akhlak Rasulullah saw, dan kemudian dipraktikan kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki akhlak yang baik.<sup>13</sup>

## 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian vital dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu syarat utama dalam upaya meneruskan dan mengekalkan nilai-nilai kebudayaan dari sebuah masyarakat. Pendidikan merupakan penggerak kemajuan peradaban suatu bangsa.

---

<sup>12</sup> Ibid., hal. 39.

<sup>13</sup> Ibid.,

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>14</sup>

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *sistem pendidikan Nasional* BAB I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>15</sup>

Secara etimologi, pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata *tariyah*, dengan kata kerja *rabba* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh, jadi pendidikan dalam islam adalah imingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi muslim yang baik.<sup>16</sup>

Menurut Masnur Muslich dalam buku “Pendidikan Karakter” menjelaskan pengertian “pendidikan” adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan

---

<sup>14</sup> Abdul Kadir, Endri Yulianto, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 277.

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 3.

<sup>16</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 66.

kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.<sup>17</sup>

Pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan itulah manusia dapat maju dan berkembang dengan baik, melahirkan kebudayaan dan peradaban positif yang membawa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi tingkat kebudayaan dan peradaban. Kata pendidikan berasal dari kata didik atau mendidik, yang secara harfiah berarti memelihara dan memberi latihan.

Dalam GBHN Tahun 1973 dikemukakan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.<sup>18</sup>

Dalam *Dictionary of Education* dikemukakan, bahwa definisi pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan

---

<sup>17</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet. Keempat, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 48.

<sup>18</sup> Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik Ilmu Mendidik*, cet. Kesatu, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 5.

kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (*maksimal*).<sup>19</sup>

Menurut Sudarwan Danim dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses elevasi yang dilakukan non diskriminasi, dinamis, dan intensif menuju kedewasaan individu, dimana prosesnya dilakukan secara *continue* dengan sifat adaptif dan tiada akhir.<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) atau potensi manusia agar

berkembang sampai titik maksimal sesuai tujuan yang dicita-citakan.

---

<sup>19</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, cet. kelima, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 34.

<sup>20</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, cet. Kesatu, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hal. 2.

### 3. Akhlak

Dalam KBBI Akhlak adalah budi pekerti, kelakuan.<sup>21</sup> Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “*akhlak*” karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata “*khuluqan*” yang secara *linguistic* diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan.<sup>22</sup> Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.<sup>23</sup>

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan yang lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan turunlah ke derajat binatang, bahkan tanpa akhlak manusia akan lebih hina, lebih jahat dan lebih buas daripada binatang. Oleh sebab itu jika suatu negara/bangsa masing-masing

---

<sup>21</sup> Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, cet. Ketiga, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018), hal. 20.

<sup>22</sup> Beni Ahmad Saebani, dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Cet. Ketiga, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hal. 13.

<sup>23</sup> Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 2.

manusianya tidak berakhlak maka kehidupan suatu bangsa dan masyarakatnya menjadi kacau balau dan berantakan.

Secara terminologi akhlak menurut Imam Al-Ghizali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.<sup>24</sup> Akhlak seseorang dapat diketahui dari sikap, perilaku, dan gerak-geriknya. Tak ada manusia yang tak berakhlak, baik akhlak terpuji maupun akhlak tercela.

Sementara itu Menurut Ibnu Miskawaih yang terkenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>25</sup>

Akhlak yang dibangun secara terus menerus akan lebih kuat mewujudkan tujuan kehidupan sosial meskipun dalam kenyatannya, kehidupan tidak berjalan mulus, selalu ada perilaku menyimpang, yaitu suatu perilaku yang diekspresikan oleh individu atau kelompok yang secara sadar atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam berakhlak, manusia memiliki pergerakan utama bagi kesadarannya, yaitu kesandaran yang membangkitkan seluruh pusat potensial kreativitas manusia. Pembentukan akhlak manusia dalam

---

<sup>24</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuh*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 13.

<sup>25</sup> Beni Ahmad Sabeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hal. 14.

kesadarannya ditopang oleh potensi akal atau rasio yang menggerakkan eleksitas perbuatan baik atau buruk. Akhlak yang baik berdampak positif dalam kehidupan dan lingkungannya. Sebaliknya akhlak yang buruk akan berdampak buruk pula pada diri dan lingkungannya.<sup>26</sup>

Dari semua pengertian diatas memberi gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan tanpa ada dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan spontan itu dinamakan akhlak yang baik, sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk disebut disebut akhlak tercela.

Pendidikan akhlak merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perubahan-perubahan yang bernilai baik seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.<sup>27</sup>

#### **4. Cara Mengajarkan Akhlak Pada Anak**

##### **a. Dengan cara langsung**

Nabi Muhammad SAW itu sebagai *muallim al-nas al-khair* yakni sebagai guru yang terbaik. Oleh karena itu, dalam

---

<sup>26</sup> Ibid., hal. 226.

<sup>27</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. Keempat, (Bandung: Rosda, 2017), hal. 10.

menyampaikan materi ajaran-ajarannya dibidang akhlak secara langsung dapat dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran dan al-Hadist tentang akhlak dari Nabi Muhammad SAW.<sup>28</sup>

Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh tentang akhlak. Berdusta adalah perbuatan yang amat dibenci oleh Nabi Muhammad, sedangkan kejujuran adalah norma yang amat dihargai, sehingga beliau mengatakan bahwa kejujuran dapat membawa seseorang ke jalan surga dan kedustaan dapat membawa seseorang ke jalan neraka.

b. Dengan cara tidak langsung

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran akhlaknya, juga dapat menggunakan cara yang tidak langsung yaitu:

1) Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak

Anak suka mendengarkan cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

Sejak zaman dahulu, tiap bangsa di muka bumi ini mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk

---

<sup>28</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. Ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 258.

membawakan ajaran-ajarannya di bidang akhlak, keimanan dan lain-lain.<sup>29</sup>

## **5. Kebiasaan atau Latihan-Latihan Peribadatan**

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahir akhlak Islam pada diri orang yang mengerjakannya sehingga menjadi orang yang berbudi luhur.<sup>30</sup>

Dengan demikian dalam mengajarkan akhlak terutama pada anak, yaitu dengan memberikan nasihat kepada anak agar menjauhi akhlak yang tercela, dan dengan melaksanakan akhlak terpuji serta menjauhkan dari teman-teman yang buruk.

## **6. Dampak Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak sangat besar dampaknya bagi kehidupan manusia, oleh karena itu akhlak pantas untuk dipelajari dan dipahami secara mendalam. Berikut dampak dari pendidikan akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sebagai tempat berinteraksi yaitu:

---

<sup>29</sup> Ibid., hal. 264.

<sup>30</sup> Ibid.

c. Akhlak Kepada Allah Swt

1) Beriman

Dalam islam manusia diperintahkan untuk beriman. Artinya, meyakini segenap jiwa dan raga tentang Allah, Malaikat-Nya, Rosul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari Akhir dan Qadar baik atau buruk yang ditetapkan Allah SWT.<sup>31</sup>

Keyakinan manusia tentang ke-Esaan Allah adalah “substansi” akhlak karimah. Dari sini pembangunan tauhid dirumuskan. Dari ini pula terjadi perbedaan mukmin dan kafir.

2) Beribadah Kepada Allah

Beribadah merupakan bagian penting dari penjabaran iman. Manusia dituntut beribadah karena Allah. Ini sebagai bentuk konsekuensi logis wujud seorang hamba yang berakhlak karimah.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), hal. 26.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 27.

#### d. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

##### 1) Iman kepada Allah

Diantara pokok ajaran yang tertuang dalam pendidikan akhlak dari seorang muslim adalah iman kepada Allah.<sup>33</sup> Selain itu, umat islam senantiasa melaksanakan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, karena bentuk ini pun menjadi bukti rasa tanggung jawab seorang muslim terhadap agama. Kesalehan yang dibangun dengan mengamal prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan cerminan dari akhlak, menjauhkan diri dari tingkah laku tercela.

##### 2) Berbuat jujur

Kejujuran dalam segala hal merupakan pangkal kehidupan seorang muslim. Hal ini merupakan cerminan dari akhlak mulia. Sedangkan dusta merupakan penyakit jiwa yang tercela.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., hal. 32.

<sup>34</sup> Ibid., hal. 34.

### 3) Menunaikan Amanah

Salah satu bagian dari akhlak karimah adalah menunaikan amanah. Seorang muslim mengimani bahwa amanah sesuatu yang diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.<sup>35</sup>

### 4) Menunaikan janji

Janji adalah komitmen yang dibuat seseorang tanpa ada tekanan dan pemaksaan. Tampaknya, kata janji itu mudah, tetapi sangat susah melaksanakannya.<sup>36</sup> Walau demikian seseorang yang memiliki pendidikan akhlak akan menunaikan janji, hal ini dikarenakan menunaikan janji merupakan bagian dari akhlak karimah.

### 5) Ikhlas

Ikhlas merupakan satu syarat diterimanya amalan seseorang dalam Islam. Keikhlasan seseorang tidak terwujud tanpa adanya kecintaan kepada Allah SWT. Untuk meraih cinta Allah seseorang harus menjaga batin, tidak boleh berbuat keji, berkata kotor dan lainnya. Karena kata-kata kotor dan perbuatan keji merupakan karakter rendah dan hina di dalam Islam. Maka seyogyanya manusia senantiasa membiasakan diri

---

<sup>35</sup> *ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 38.

berkata sopan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, karena itu adalah cerminan dari akhlak mulia.<sup>37</sup>

#### 6) Penyantun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan makna santun adalah budi pekerti yang baik, tata karma, peradaban, kesucilaan. Sikap santun merupakan sikap yang mulia dan lebih utama dari sikap menahan kemarahan.<sup>38</sup>

Rasulullah SAW. memiliki sifat yang berbeda dengan manusia lain. Hal ini menjadi contoh untuk diteladani. Beliau mencurahkan segenap kasih sayangnya terhadap orang-orang yang beriman, dan mengajak umatnya senantiasa berlaku lemah lembut terhadap yang lain.

#### 7) Murah Hati

Akhlak karimah yang diperkenalkan kepada seorang muslim adalah dermawan atau bermurah hati kepada yang lain. Hidup kikir atau hidup untuk diri sendiri adalah hidup tercela.<sup>39</sup>

Apabila seseorang memiliki akhlak karimah dan beriman kepada Allah SWT., maka harta yang dikeluarkannya pun

---

<sup>37</sup> Ibid., hal. 48.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid., hal. 55.

diniatkan karena Allah. Karakter seperti ini sebagai salah satu bukti orang beriman yang merespon perintah Al-Qur'an.

#### 8) Sabar

Sabar bagian dari sifat terpuji. Bersabar merupakan cerminan dari akhlak karimah seorang muslim. Selain itu, sabar juga sebagai sikap akhlak karimah bagi seorang muslim. Kita ingat dari kisah-kisah nabi kita dapat belajar, berkat kesabaran para nabi yang dibina atas dasar keimanan akhirnya Allah menggantikan kesulitan dengan kenikmatan yang tak terhingga. Ini merupakan janji Allah dalam Al-Qur'an.<sup>40</sup>

#### 9) Hidup Hemat

Hidup hemat bukan pelit atau kikir. Hemat adalah sikap kehati-hatian dalam mengelola harta. Seseorang yang hemat Ia tidak akan boros terhadap sesuatu yang ingin dibelanjakan. Islam sangat menjunjung tinggi sifat hemat. Mengajak umat senantiasa hidup dalam kesederhanaan.<sup>41</sup>

#### 10) Malu

Bagian dari keimanan itu banyak diantaranya adalah malu karena Allah SWT. Pada dasarnya, malu merupakan ciri

---

<sup>40</sup> Ibid., hal. 63.

<sup>41</sup> Ibid., hal. 64.

khas yang melekat pada setiap insan. Berbeda dengan malu yang dimiliki oleh seorang muslim. Malu seorang muslim berdasarkan keimanan yang berlandaskan akhlak mulia. Sifat seperti inilah pernah dipesan oleh imam al-Ghazali.<sup>42</sup>

Malu merupakan bagian akhlak karimah. Bahkan malu karena Allah menempatkan posisi sebagai bentuk dari perilaku para nabi

e. Akhlak Terhadap Sesama Insan

1) Saling mencintai dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang yang ditanamkan ke dalam jiwa merupakan anugerah Allah SWT., yang wajib disyukuri.

Perasaan kasih sayang dapat tercipta dari keluarga sejak anak usia dini. Sebuah keluarga dapat memulainya dengan cara mengajarkan anak berkasih sayang antara adik dan kakak, ayah, bunda, saudara, teman dan lainnya. Akan tetapi apabila pendidikan kasih sayang ini tidak dibentuk, tatkala dewasa nanti dia tidak terbiasa hidup berbagidan kasih sayang antar sesama. Dari itu, jangan merasa heran ketika fisik seseorang tumbuh dewasa sementara dia belum memiliki kematangan

---

<sup>42</sup> Ibid., hal. 67.

akhlak baik dalam keluarga maupun hubungan antar manusia. Demikian juga dalam hubungan sosial dalam bertetangga.<sup>43</sup>

## 2) Tolong menolong

Tolong menolong merupakan cerminan dari akhlak karimah. Al-Qur'an memerintahkan untuk memperkuat hubungan melalui ukhuwah, jalinan persaudaraan, saling tolong-menolong antar sesama adalah salah satu prinsip yang sangat realistis dalam membangun akhlak karimah.<sup>44</sup>

## 3) Saling pengertian dan menghargai

Menghargai yang lain dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik sikap maupun perbuatan. Dalam kehidupan beragama, seorang Kristen harus menghargai seorang Muslim. Demikian juga sebaliknya, dalam batas-batas tertentu seorang Muslim dapat menghargai Kristen. Semua itu bentuk kesalehan seorang Muslim dalam memperkuat akhlak karimah.<sup>45</sup>

## 4) Bersikap jujur

Kejujuran adalah dasar yang paling penting dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya kejujuran merupakan sifat

---

<sup>43</sup> Ibid., hal. 70.

<sup>44</sup> Ibid., hal. 72.

<sup>45</sup> Ibid., hal. 72.

dasar sejak manusia dilahirkan. Kejujuran dan kecenderungan berbuat baik itu lebih besar dari berbuat jahat. Sementara manusia yang berbuat dusta dipengaruhi dari keluarga atau lingkungannya.<sup>46</sup>

Apabila diberi pendidikan akhlak semisal nilai-nilai kejujuran sejak usia dini, dipastikan kelak seorang anak tumbuh berkembang dalam komunitas sosial yang menjaga nilai-nilai kejujuran, malu untuk berbohong. Prinsip ini merupakan bagian dari cerminan akhlak karimah seorang muslim.

f. Akhlak terhadap alam

Diantara akhlak karimah yang lainnya adalah menjaga alam atau lingkungan. Menjaga lingkungan alam adalah melestarikannya supaya manusia dan makhluk ciptaan Allah dapat hidup dengan damai menikmati karunia yang diberikan.<sup>47</sup>

Sikap sayang pada alam merupakan wujud dari akhlak karimah manusia yang dituntut dalam agama Islam. manusia berakhlak karimah pada alam memberikan keuntungan bagi manusia itu sendiri.

---

<sup>46</sup> Ibid., hal. 75.

<sup>47</sup> Ibid., hal. 76.

## 7. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).<sup>48</sup> Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.

Usia dini merupakan periode awal yang merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa dipannya atau disebut juga masa keemasan (*The Golden Age*), sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Sedangkan yang dimaksud anak usia dini menurut penulis dalam penelitian ini adalah anak usia pra sekolah yang berusia 4-6 tahun yang sedang mengenyam pendidikan di Taman Kanak-Kanak Siti Khotijah Desa Kuwayuhan.

## 8. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu,

---

<sup>48</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. Ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 87.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.<sup>49</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di kemudian hari. Apalagi pada zaman era globalisasi saat ini, telah berdampak sangat besar bagi kehidupan terutama bagi anak-anak kita.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.<sup>50</sup>

Kita semua sangat menyadari akan pentingnya tahun-tahun awal kehidupan manusia, karena tiap tahap kehidupan akan menjadi pijakan bagi tahap perkembangan selanjutnya. Beragam peristiwa yang dialami anak adalah catatan penting yang mempengaruhi arah dan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga manusia mempunyai satu masa yang sangat penting yang disebut sebagai masa keemasan (*Golden Age*) yang terjadi pada usia 0-5 tahun.

---

<sup>49</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, Cet. Keenam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 17.

<sup>50</sup> Ibid., hal. 18.

Menurut Mansur dalam bukunya Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak.<sup>51</sup>

Pendidikan pada masa kanak-kanak adalah pendidikan yang paling efektif. Pada masa anak usia dini pembentukan akhlak yang kuat sangatlah penting karena hal ini merupakan dasar anak bisa belajar membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dimulainya pendidikan akhlak pada anak usia dini diharapkan dapat membentuk insan yang berakhlak mulia.

## **9. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: agama dan moral, fisik motoric, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum yaitu mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penekanan tujuan pendidikan tersebut berada pada aspek

---

<sup>51</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. Ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 89.

pengembangan potensi dan penyesuaian hidup dengan lingkungannya. Hal ini mengandung makna bahwa pengembangan moral sangat erat kaitannya dalam mencapai tujuan pendidikan anak usia dini.<sup>52</sup>

Menurut Mansur dalam bukunya tujuan dari pendidikan usia dini adalah memberikan pengalaman dan kesempatan yang akan membantu penguasaan kemampuan pada semua bidang perkembangan untuk meningkatkan kesempatan berhasil ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal selanjutnya.<sup>53</sup>

Dengan demikian jelas pendidikan anak usia dini adalah membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan kehidupan selanjutnya.

## **10. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini**

Ruang lingkup pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut.<sup>54</sup>

- a. Moral dan nilai-nilai agama
- b. Sosial, emosional dan kemandirian
- c. Kemampuan berbahasa
- d. Kognitif
- e. Fisik/motoric dan seni

---

<sup>52</sup> Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral & Nilai-nilai Agama*, cet. Keempat, (Banten: Universitas Terbuka, 2014), hal. 1.12-1.13.

<sup>53</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. Ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 93.

<sup>54</sup> Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Cet Pertama, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 17.

Maimunah Hasan Menyebutkan dalam bukunya yang berjudul PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), bahwa ruang lingkup pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. *Infant* (0-1 tahun)
- b. *Todler* (2-3 tahun)
- c. *Preschool/kindergarten children* (3-6 tahun)
- d. *Early primary school* (SD kelas awal) (6-8 tahun)

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun peneliti terdahulu untuk memperkuat penelitian penulis meliputi:

1. Strategi Guru dalam Menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di TK Al-Kautsar Malang Tahun 2016 yang disusun oleh Tyas Shaffa Megawati jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana proses Pendidikan Agama Islam di tingkat usia pendidikan formal pra sekolah dimana program pembelajarannya didasarkan pada tugas perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah banyak upaya guru lakukan dalam membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa dan fisik/motoric. Pada penelitian ini memiliki persamaan pada pemilihan subjek penelitian yaitu anak usia dini dan

---

<sup>55</sup> Ibid., hal. 17.

strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan pendidikan karakter/akhlak.<sup>1</sup>

2. Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia SMP di Desa Kebulusan Kecamatan Pejagoan Kebumen yang disusun oleh Suci Sani Robingah Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlotul Ulama Kebumen. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah untuk mengetahui kondisi pola asuh orang tua terhadap pendidikan akhlak anak usia SMP di Desa Kebulusan Kecamatan Pejagoan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama adalah pola asuh yang digunakan orang tua terhadap pendidikan akhlak anak usia SMP di Desa Kebulusan adalah pola asuh mendidik, pola asuh menasehati, pola asuh pembiasaan dan pola asuh menghukum.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pembahasan mengenai pendidikan akhlak pada anak. Sedangkan perbedaan skripsi di atas dengan penelitian penulis yaitu berbeda pada judul, lokasi penelitian dan subjek penelitian, penelitian di atas dengan

---

<sup>1</sup> Tyas Shaffa Megawati, *Srategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di TK PLUS AL-Kautsar Malang*, Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah, 2016

subjek anak usia Sekolah Menengah Pertama sedangkan penelitian oleh penulis pada anak usia dini.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Nining Ernawati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP N 1 Sadang Tahun 2014/2015*, Skripsi Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen tahun 2015.

### C. Kerangka Teori

